

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori yang saling berkaitan dan mampu menjelaskan konsep manajemen laba yang juga berkesinambungan dengan perataan laba dalam sebuah perusahaan. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Rahmawati (2012), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Agency theory* saling berkaitan dengan konsep manajemen laba dan perataan laba. Teori agensi berasumsi bahwa setiap individu mementingkan dirinya sendiri sehingga menyebabkan konflik antara *principal* dan *agent*. Karena sebagai pihak internal, agen dan manajer lebih mengetahui kondisi perusahaan dibanding pemilik perusahaan.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Selama tahun 1970 an teori akuntansi mengalami pergeseran kembali ke arah metodologi positif atau empiris. Teori akuntansi positif lebih secara spesifik memberi penjelasan mengenai kronologi terjadinya kegiatan akuntansi. *Positive Accounting Theory* (PAT) bermaksud member penjelasan dan memprediksi risiko yang terjadi apabila manajer mengambil pilihan. Penjelasan dan prediksi teori akuntansi positif berdasarkan proses kontrak (*contracting process*) atau hubungan keagenan (*agency relationship*) antara manajer dengan kelompok lain seperti auditor, kreditor, investor, institusi pemerintah dan pihak pengelola Pasar Modal Watts (1986) dalam Ghozali, (2007).

Sifat PAT lebih ke deskriptif daripada perspektif. Tidak seperti teori normatif yang berdasar pada premis bahwa manajer akan memaksimalkan laba untuk kepentingan perusahaan, teori positif berdasarkan penalaran silogisme bahwa setiap individu selalu bertindak atas dasar motivasi pribadi (*self-seeking motives*) dan berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi. Watts (1986) dalam Ghozali (2007) berpendapat bahwa premis pemaksimalan laba dalam konteks teori normatif tidak terbukti dan jauh dari bukti empiris.

Banyak yang menentang teori normatif didasarkan pada pertimbangan nilai (*value judgement*). Perumusan teori harusnya bebas pertimbangan nilai dan menekankan pada kebutuhan akan pendekatan baru. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan mereka sebagai berikut.

“Tujuan dari teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*) praktik akuntansi. Penjelasan berarti memberikan alasan-alasan terhadap praktik yang diamati. Misalnya, teori akuntansi positif berusaha menjelaskan mengapa perusahaan tetap menggunakan akuntansi *cost historis* dan mengapa perusahaan tertentu mengubah teknik akuntansi mereka. Prediksi terhadap praktik akuntansi berarti teori berusaha memprediksi fenomena yang belum diamati.” (Ghozali, 2007).

Mereka juga menjelaskan bahwa

“teori, sebagaimana yang kami gambarkan, tidak menghasilkan preskripsi (resep) untuk praktik akuntansi tetapi berkaitan dengan penjelasan terhadap praktik akuntansi”

Pendekatan positif atau empirik berkaitan dengan usaha menguji atau menghubungkan kembali hipotesis atau teori dengan pengalaman atau fakta-fakta dunia nyata. Penelitian akuntansi positif difokuskan pada pegujian empirik terhadap asumsi-asumsi yang dibuat oleh teoritisi akuntansi normatif.

2.1.3 Konsep Laba (*Income*)

“Harahap (2008) salah satu fungsi akuntansi adalah melakukan pengukuran termasuk pengukuran prestasi, hasil usaha, laba maupun posisi keuangan. Salah satu isu berat dalam pengukuran itu adalah pengukuran laba. Pengukuran laba ini bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan, tetapi juga penting sebagai informasi pembagian laba, penentuan kebijakan investasi, pembayaran pajak, zakat, bonus, dan pembagian hasil”

2.1.4 Pengertian Laba

“Ghozali (2007) laba merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketetapan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva akan hutang.”

“Harahap (2008) menjelaskan bahwa *income* adalah kenaikan dalam kekayaan. Pengertian ini diikuti oleh Marshall dan kawan-kawan dan dihubungkannya dalam konsep praktik bisnis. Mereka membedakan modal tetap dengan modal kerja, modal fisik, dan laba, dan menekankan padarealisasi sebagai pengakuan laba.”

Namun dalam *Konsep Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*, IAI (1994) dalam Ghozali (2007) “penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.”

Disisi lain, akuntan mendefinisikan laba dari sudut pandang perusahaan sebagai satu kesatuan. Laba akuntansi (*accounting income*) secara operasional didefinisikan sebagai *perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.*

2.1.5 Tujuan Pelaporan Laba

Tujuan dibuatnya laporan keuangan yaitu sebagai sumber informasi keuangan yang dapat memperlihatkan yang telah dicapai perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan gagasan yang telah digunakan sejak lama ini diharapkan para pengguna laporan keuangan mampu membuat ikhtisar ekonomi yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Sebenarnya informasi laba dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan jika tidak memperhatikan masalah yang muncul. Pelaporan laba bertujuan untuk menyediakan informasi bermanfaat untuk pihak yang berkepentingan.

2.1.6 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Teori *Efficiency Market Hypothesis* (EMH) dalam (Harahap, 2011) menyebutkan bahwa laporan keuangan dapat memprofokasi pasar modal. Ini menunjukkan pentingnya peranan laporan keuangan pada sebuah perusahaan.

Pentingnya laporan keuangan memotivasi manajemen untuk merubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya, seperti untuk mempertahankan jabatan atau untuk mendapatkan bonus yang tinggi. Perusahaan yang memiliki laba stabil yang artinya tidak terjadi fluktuasi tiap periode nya bisa dikatakan perusahaan tersebut memiliki prestasi baik. Kegiatan menstabilkan laba ini disebut *Income Smoothing*.

1. Pengertian Perataan Laba

“Belkaoui (2006) Definisi awal mengatakan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan.”

Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau level laba tertentu Belkaoui (1993) dalam Ghozali (2007). Definisi *income smoothing* lainnya adalah definisi yang dikemukakan oleh Beidelman (1973) perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi virus abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar (*sound*).

Dari penjelasan para ahli diatas mengenai perataan laba dapat disimpulkan bahwa perataan laba merupakan sebuah tindakan menstabilkan fluktuasi laba perusahaan dengan cara memanipulasi laporan keuangan pada periode tertentu agar laporan keuangan menjadi seimbang (tidak terlalu rendah tidak juga menanjak tinggi) namun masih harus dalam batas wajar agar tidak terjadi fraud

atau kecurangan yang signifikan. Tindakan perataan laba dilakukan guna menarik minat investor terhadap perusahaan.

2. Alasan Dilakukannya Perataan Laba

Ada beberapa alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajer melakukan perataan laba. Heyworth (1953) dalam (Ghozali, 2007) menyatakan bahwa motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor dan karyawan, serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis. Alasan kedua berkaitan dengan upaya meratakan kemampuan untuk mengantisipasi pola fluktuasi laba periodik dan kemungkinan mengurangi korelasi kembalian yang diharapkan dari perusahaan (*firm's expected return*) dengan kembalian portofolio pasar (*return on market portofolio*).

2.1.7 Jenis-Jenis Perataan Laba

Ada berbagai dimensi atau media yang biasanya digunakan manajemen dalam melakukan *income smoothing*. Dascher dan Malcolm (1970) dalam (Ghozali, 2007) membedakan bentuk *income smoothing* menjadi dua yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. *Real smoothing* berkaitan dengan transaksi sesungguhnya yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pada pengaruh perataan terhadap laba. *Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan harga dengan sengaja atas kebijakan manajemen.

- b. *Artificial smoothing* berhubungan dengan prosedur akuntansi yang diterapkan sebuah perusahaan untuk mengubah *cost* atau *income* dari satu periode ke periode lain

2.1.8 Sasaran Perataan Laba

Syahriana (2006) dalam (Dina Rahmawati, 2012) menyatakan, sasaran perataan laba dapat dipraktikkan terhadap aktivitas yang dapat diterapkan oleh manajemen untuk mempengaruhi atau bahkan mengubah aliran data atau informasi demi menciptakan laporan keuangan sesuai yang diinginkan. Manajer dapat menginput informasi yang harusnya dilaporkan pada periode yang akan datang ke dalam laporan periode ini atau sebaliknya tidak melaporkan informasi periode ini untuk dilaporkan pada periode yang akan datang. Jin dan Machfoedz (1998) menyatakan instrument (sasaran) yang biasa diterapkan dalam perataan laba antara lain pendapatan, kebijakan deviden, perubahan dalam kebijakan akuntansi, investasi, depresiasi dan biaya tetap, perbedaan mata uang, klasifikasi akuntansi dan pencatatan.

2.1.9 Terjadinya Perataan Laba

Wolk *et.al.* (2001:421) dalam (Dina Rahmawati, 2012) menyatakan bahwa *income smoothing* merupakan salah satu cara yang mampu meminimalisir risiko yang tidak sistematis dalam portofolio.

2.1.10 Determinan Perataan Laba

Determinan merupakan parafrase dari kata faktor-faktor yang mempengaruhi. Disini yang dipengaruhi yaitu perataan laba. Perataan laba sendiri mempunyai arti tindakan menormalkan suatu laporan keuangan perusahaan tiap

periode untuk mengurangi fluktuasi atau tidak meratanya suatu laporan laba agar terlihat stabil namun masih dalam batas wajar, dengan tujuan menarik minat investor.

Dari banyaknya *determinan* (faktor-faktor yang berpengaruh) terhadap perataan laba yang sudah diuji sebelumnya, telah dipilih tiga faktor yang diduga berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Berikut penjelasan ketiga faktor yang terpilih:

1. Ukuran Perusahaan

“Ukuran perusahaan adalah suatu alat ukur yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan” Herawaty (2005).

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Van Horne dan Wachowics (2001:224) dalam (Simorangkir, 2016) “*Net Profit Margin* adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan.” “Margin tersebut memberitahu kita penghasilan bersih dari perusahaan per satu dolar penjualan *Net Profit Margin* adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya termasuk bunga dan pajak” Herawaty (2005)

3. *Return On Asset* (ROA)

Return On Assets merupakan rasio keuangan perusahaan yang berfokus pada potensi keuntungan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, yang dapat diperoleh dari tingkat pendapatan, total asset, dan juga modal saham spesifik. Kasmir (2014) berpandangan bahwa *return on assets* adalah rasio keuangan yang menunjukkan imbas hasil atas penggunaan aktiva perusahaan. *ROA* sendiri memberi gambaran kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk meninjau sejauh mana kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai pertimbangan untuk investor atau pemilik dalam memilih perusahaan dengan kinerja yang baik.

ROA sebagai indikator untuk melihat sehat atau tidaknya perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam mengambil keputusan. *ROA* dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakannya.

ROA merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva yang dimiliki suatu perusahaan. Jadi dengan kata lain, besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak pada perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dari beberapa kajian dalam perataan laba (*income smoothing*) telah dirangkum beberapa penelitian terdahulu yang sudah dibuktikan kebenarannya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

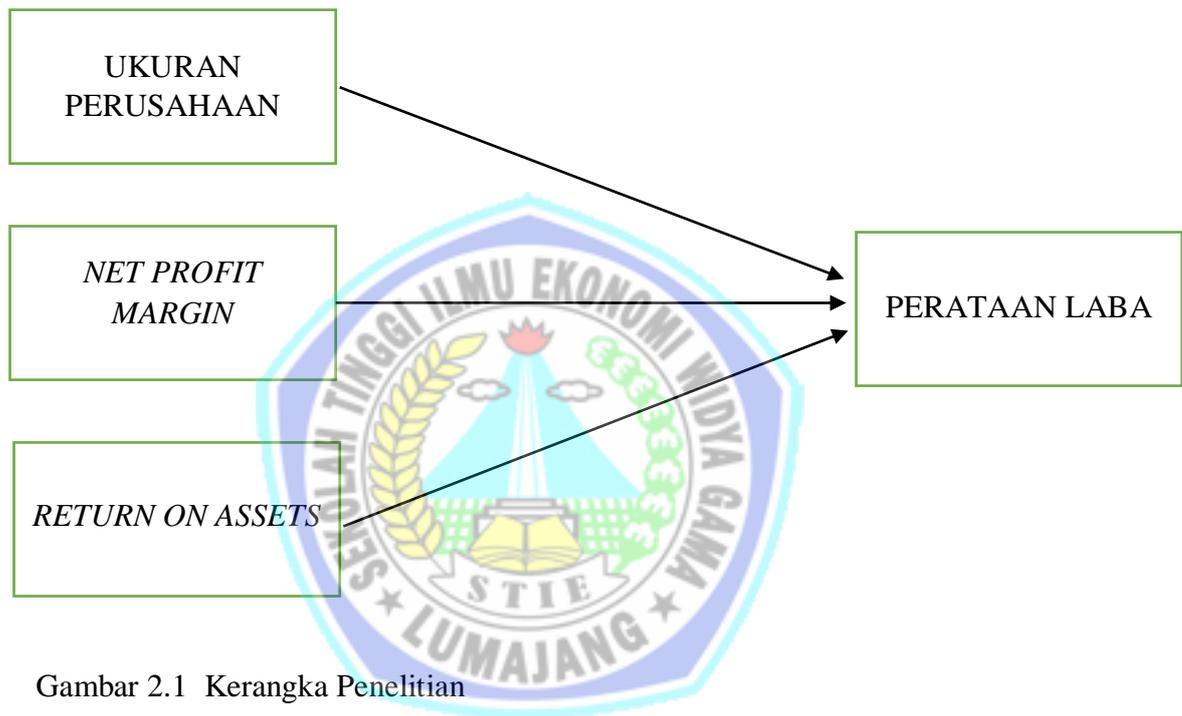
| Peneliti | Judul | Variabel | Kesimpulan | Persamaan dan Perbedaan |
|---------------------------------------|---|--|---|--|
| Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005) | Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta | Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, <i>Net Profit Margin</i> (NPM) | -Jenis Usaha berpengaruh signifikan -Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan -Leverage berpengaruh signifikan -NPM berpengaruh signifikan | Persamaan: Sama-sama menggunakan variabel x ukuran perusahaan dan <i>npm</i> Perbedaan: Tahun penelitian, lokasi objek penelitian |
| Dina Rahmawati, (2012) | Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010) | Ukuran Perusahaan, NPM, DETR (<i>Debt To Equity Ratio</i>) | -Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan -NPM tidak berpengaruh -DETR berpengaruh signifikan | Persamaan: Sama-sama menggunakan variabel x ukuran perusahaan dan <i>npm</i> Perbedaan: Tahun penelitian |
| Purweni Widhianningrum (2012) | Perataan Laba dan Variabel-Variabel yang Mempengaruhinya (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ) | Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi, <i>Debt Financing</i> , Penyebaran Kepemilikan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan | -Tidak Berpengaruh Secara Parsial -Kepemilikan Institusi Tidak Berpengaruh Secara Parsial - <i>Debt Financing</i> Tidak Berpengaruh Secara Parsial -Penyebaran Kepemilikan Berpengaruh Secara Parsial -Profitabilitas Tidak Berpengaruh Secara Parsial -Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Secara Parsial | Persamaan: Sama-sama menggunakan variabel x ukuran perusahaan dan <i>npm</i> Perbedaan: Tahun penelitian |
| Nyoman Ari | Perataan Laba Serta | Ukuran | -Ukuran Perusahaan | Persamaan: Sama- |

| | | | | |
|---|---|---|--|---|
| Widana dan Gerianta Wirawan Yasa (2013) N & Yasa (2013) | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia | Perusahaan, Profitabilitas, <i>Divident Payout Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Financial Leverage</i> | -Profitabilitas - <i>Divident Payout Ratio</i> - <i>Net Profit Margin</i> dan - <i>Financial Leverage</i> Semua Variabel Tersebut Berpengaruh Positif Signifikan | sama menggunakan variabel x ukuran perusahaan <i>npm</i> dan profitabilitas Perbedaan: Tahun penelitian |
| Pramono (2013) dan Olivya | Analisis Pengaruh ROA,NPM,DER, dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pad Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode (2007-2011)) | ROA, NPM, DER, Size | ROA,NPM,DER dan Size Tidak Ada Yang Berpengaruh Signifikan | Persamaan: Sama-sama menggunakan variabel x <i>npm</i> Perbedaan: Tahun penelitian |
| Rio Nur Agustianto, (2014) | Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2011-2013) | Profitabilitas, <i>Divident Payout Ratio</i> ,Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> | Profitabilitas, <i>Divident Payout Ratio</i> ,Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> . Semua Variabel Tersebut Berpengaruh Positif Signifikan | Persamaan: Sama-sama menggunakan variabel x ukuran perusahaan dan profitabilitas Perbedaan: Tahun penelitian |
| Nurchahaya Putri Simorangkir (2016) (Simorangkir, 2016) | Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Pada Perusahaan Sektor Property and Realestate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013) | ROA,NPM,Leverage, Ukuran Perusahaan | ROA, NPM, Leverage dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Secara Simultan | Persamaan: Sama-sama menggunakan variabel x ukuran perusahaan dan <i>npm</i> Perbedaan: Tahun penelitian |

Sumber: Olah Data 2019

2.3 Kerangka Penelitian

Setelah melihat dan mempelajari penelitian sebelumnya yang juga didukung oleh landasan teori, peneliti gambarkan kerangka penelitian teoritis dengan model gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Olah Data 2019

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Agustianto (2014) menyatakan bahwa “salah satu faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset suatu perusahaan. Perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan besar, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mendapat tekanan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.” Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Barton dan Simko, (2002) yang menyatakan bahwa “perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para stakeholdernya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk memenuhi harapan tersebut.”

Hal ini juga diperkuat dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, seperti menaikkan pajak penghasilan perusahaan.

Menurut penulis sendiri besar kecilnya ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap tindakan perataan laba karena jika semakin besar ukuran sebuah perusahaan apalagi yang sudah *go public* tidak menutup kemungkinan akan terjadi fluktuasi pada laba yang dihasilkan, sama halnya dengan perusahaan yang berukuran kecil maupun sedang yang risiko fluktuasi atau tidak meratanya

suatu laba cenderung lebih tinggi akan sangat berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Alasan untuk melibatkan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba juga berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti yang lain.

Sedangkan pendapat berbeda dikemukakan oleh Albretch dan Richardson (1990) dalam Agustianto (2014) yang menemukan bahwa “perusahaan lebih kecil akan cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang lebih besar. Hal ini biasanya disebabkan karena perusahaan besar biasanya menerima perhatian lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.”

Dapat dilihat adanya perbedaan pendapat mengenai ukuran perusahaan dalam penelitian-penelitian terdahulu, akan tetapi dalam penelitian tersebut ukuran perusahaan tetap dijadikan sebagai faktor yang dianggap mempengaruhi tindakan perataan laba yang dilakukan sebuah perusahaan. Dari penjelasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini yaitu.

H1 : Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

2.4.2 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perataan Laba

Net Profit Margin merupakan keuntungan perusahaan hasil dari menghitung perbandingan antara laba setelah pajak dengan total penjualan. Dari NPM dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimiliki.

Menurut Riahi dan Belkaoui (2007:194) dalam Nyoman dan Gerianta (2013), “objek perataan laba yaitu laba setelah pajak dan laba per lembar saham. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total penjualan.”Diduga *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba karena *margin* ini terkait dengan objek perataan penghasilan.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu berpendapat bahwa *Net Profit Margin* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun pada penelitian ini NPM diduga berpengaruh terhadap tindakan perataan laba karena kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba tidak selalu konsisten dengan kata lain pasti terjadi fluktuasi pada saat pelaporan keuangan. Maka dari itu NPM diduga berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Dari tanggapan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2 : Diduga NPM berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

2.4.3 Pengaruh *Return Of Asset* (ROA) terhadap Perataan Laba

Return On Assets merupakan rasio keuangan perusahaan yang berfokus pada potensi keuntungan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, yang dapat diperoleh dari tingkat pendapatan, total asset, dan juga modal saham spesifik. Kasmir (2014) berpandangan bahwa *return on assets* adalah rasio keuangan yang menunjukkan imbas hasil atas penggunaan aktiva perusahaan. *ROA* sendiri memberi gambaran kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk meninjau sejauh mana kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba serta

merupakan salah satu aspek yang penting sebagai pertimbangan untuk investor atau pemilik dalam memilih perusahaan dengan kinerja yang baik.

ROA sebagai indikator untuk melihat sehat atau tidaknya perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam mengambil keputusan. *ROA* dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakannya.

ROA merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva yang dimiliki suatu perusahaan. Jadi dengan kata lain, besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak pada perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: Diduga *Return On Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.